**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Paradigma yang telah berubah dalam konsep pengelolaan dan pemanfaatan hutan dari fokus pemanfaatan hasil hutan kayu menjadi pelestarian hutan dan pemanfaatan hutan sebesar-besar untuk kemakmuran rakyat yang berkelanjutan, memberikan keuntungan bagi masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya hasil produk hutan non kayu yang menunjang perekonomian masyarakat. Akan tetapi peningkatan hasil hutan non kayu belum sepenuhnya berdampak positif terhadap terjadinya pembalakan liar yang memicu deforestasi. Salah satu kebijakan pemerintah untuk mengantisapasi permasalahan tersebut, maka di bentuk Hutan Rakyat.

Hutan rakyat ialah hutan yang tumbuh atau di tanam di atas tanah milik yang dapat dimiliki oleh orang, baik sendiri maupun bersama-sama orang lain atau badan hukum. Hutan yang ditanam atas usaha sendiri di atas tanah yang dibebani hak lainnya, merupakan pula hutan milik dari orang/ badan hukum yang bersangkutan (Zain, 1998). Komoditi utama yang menjadi primadona pembangunan hutan rakyat adalah hasil hutan kayu. Seiring dengan berkurangnya persediaan kayu di hutan alam dan meningkatnya penggunanan kayu, maka diperlukan solusi untuk pengelolaan kayu agar dapat digunakan secara berkelanjutan.

Permintaan global dan tingginya harga kayu dunia telah mendorong pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang memungkinkan kayu dipanen secara intensif. Tingginya permintaan dan buruknya pengelolaan hutan merupakan penyebab utama pembalakan liar di Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan kayu bulat, mengingat efisiensi mesin yang ada dan kemampuan hutan untuk menyediakan kayu yang sah, sekitar 70 % dari kayu tersebut berasal dari sumber-sumber yang tidak sah, sehingga terjadinya deforestasi (Indrarto, 2013).

Selain digunakan sebagai bahan baku industri dan bangunan, kayu dimanfaatkan sebagai sumber energi yang dikenal dengan istilah biomassa. Menurut Direktorat Bina Perhutanan Sosial tahun 2006 dalam Tampubolon tahun 2008 bahwa konsumsi energi biomassa, khususnya kayu bakar, terus meningkat seiring dengan pertambahan penduduk dan rendahnya akses masyarakat terhadap BBM. Meskipun belum ada studi kecenderungan kenaikan konsumsi kayu bakar di Indonesia untuk jangka panjang, studi di sembilan propinsi di Indonesia (Jawa, Bali, NTB, NTT, Sulsel) mencatat kenaikan konsumsi 2,2% dari tahun 2004 ke 2005, yakni dari 261.4999.847 sm dengan jumlah pengguna 18.159.712 rumah tangga meningkat menjadi 268.053.465 sm dengan jumlah pengguna 18.614.824 rumah tangga.

Menurut Badan Pusat Statistik NTB tahun 2013, bahwa produksi kayu dari tahun 2001-2012 mengalami fluktuasi. Tahun 2001 total produksi kayu berjumlah 52.417,13 m³ dan mengalami peningkatan pada tahun 2003 menjadi 77.522,91 m³. Pada tahun 2011 produksi kayu berjumlah 24.508,98 m³ dan mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 22.306,33 m³. Produksi kayu pada lahan hak milik mengalami penurunan, pada tahun 2011 produksi kayu berjumlah 13.106,59 m³ dan pada tahun 2012 menjadi 933 m³.

Kebutuhan kayu bangunan NTB mencapai 80.000 m³/tahun kayu dan 400.000 m³/tahun kayu bakar (Dishut NTB, 2013). Sementara supply kayu bakar dari luar daerah hanya 30.000 m³/tahun setara dengan (jeda tebang 10 tahun). Sedangkan pemenuhan kebutuhan kayu tidak mungkin lagi disupply dari hutan saat ini mengingat kondisi hutan semakin terdegradasi. Disinilah latak persoalannya, ketika supply kayu terbatas dan kebutuhan kayu meningkat serta ditambah lagi dengan kondisi kemiskinan, maka sumber daya hutan akan mengalami tekanan. Praktik *illegal logging* akan semakin marak dan perambahan hutan juga berpotensi semakin meluas.

Hutan Rakyat di NTB adalah hasil kegiatan rehabilitasi lahan di tanah milik rakyat yang penanaman dibantu bibit dari kegiatan bakti sosial, penghijauan lingkungan, gerakan rehabilitasi hutan dan lahan dan kegiatan swadaya masyarakat. Data sementara hutan rakyat sampai tahun 2012 seluas 3.186 ha, yang tersebar di 9 kabupaten. Luas hutan rakyat dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 mengalami fluktuasi dan masih terdapat luasan hutan rakyat yang belum diidentifikasi secara detail (Dishut, 2013).

Salah satu daerah yang mempunyai potensi kayu yang berasal dari Hutan Rakyat adalah di Dusun Bentek Desa Pamenang Barat. Desa pamenang Barat merupakan desa yang memiliki luas areal berdasarkan penggunaanya yaitu 2.808,19 ha, yang didominasi oleh hutan 1.736 ha dan perkebunan 6.52,5 ha (anonim, 2011). Salah satu kelompok tani yang mengembangkan lahan seabagai hutan rakyat adalah kelompok Wana Sari yang terbentuk pada tahun 2010. Kesadaran masyarakat akan pentingnya kebutuhan kayu sebagai salah satu komoditi utama dalam membangun sebuah bangunan dan sebagi energi cadangan, dengan jumlah produksi kayu terbatas serta harga yang tergolong menjanjikan membuat masyarakat memanfaatkan lahan sebagai hutan rakyat.

Kelompok tani Wana Sari merupakan kelompok tani yang memfokuskan pengelolaan lahan untuk memproduksi kayu, guna memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Pemenang Barat khususnya dan kabupaten Lombok Utara pada umumnya. Jumlah petani yang tergabung dalam kelompok ini berkisar 126 orang dengan luas lahan 125 ha. Masing-masing lahan garapan yang dimiliki oleh petani mempunyai luas yang berbeda-beda, antara 0,4 ha sampai dengan 2,5 ha.

Berdasarkan tingkat keragaman luasan lahan, maka diperlukan teknik pengambilan sampel yang sesuai guna meminimalisir kesalahan dalam menentukan jumlah potensi kayu yang dihasilkan. Sehinga dalam menduga potensi kayu yang mampu dihasilkan oleh hutan rakyat Wana Sari, digunakan teknik *Unequal Cluster Sampling.* Teknik *Unequal Cluster Sampling* adalah salah satu teknik sampling yang membagi populasi kedalam beberapa kelas sampel dengan jumlah unit sampel yang tidak sama.

Berangkat dari masalah diatas maka dipandang perlu dilakukan penelitian terhadap ‘Analisis Potensi Kayu Rakyat Kelompok Tani Wana Sari Dusun Bentek Desa Pamenang Barat Kabupaten Lombok Utara Menggunakan Pendekatan *Unequal Cluster Sampling’* untuk menentukan kontribusi kayu oleh kelompok tani Hutan Rakyat di Dusun Bentek sebagai salah satu daerah penghasil kayu.

* 1. **Rumusan Masalah**

1. Berapakah potensi kayu di Hutan Rakyat Wana Sari Dusun Bentek Desa Pamenang Barat ?
2. Apakah supply kayu yang berasal dari Hutan Rakyat Wana Sari Dusun Bentek, mampu memenuhi kebutuhan kayu pertukangan oleh masyarakat Desa Pemenang Barat ?
3. Seberapa besar kontribusi kayu di Hutan Rakyat Wana Sari Dusun Bentek berpengaruh terhadap pendapatan masyrakat yang memiliki Hutan Rakyat?
   1. **Tujuan**
4. Mengetahui potensi kayu di Hutan Rakyat Wana Sari Dusun Bentek Desa Pemenang Barat.
5. Mengetahui jumlah supply kayu yang mampu disediakan oleh Hutan Rakyat Wana Sari Dusun Bentek terhadap kebutuhan kayu oleh masyarakat di Desa Pemenang Barat.
6. Mengetahui kontribusi kayu di Hutan Rakyat Wana Sari Dusun Bentek terhadap pendapatan masyarakat.
   1. **Manfaat penelitian**

Dari tujuan penelitian diatas diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat seperti dibawah ini:

1. Diharapkan mampu mengetahui potensi kayu di Dusun Bentek Desa Pemenang Barat.
2. Memberikan informasi mengenai besarnya supply kayu yang berasal dari Dusun Bentek.
3. Sebagai salah satu acuan bagi petani untuk mengetahui tingkat pemanenan dalam 1 periode panen.
4. Sebagai sumber data bagi aparatur desa Pemenang Barat dalam mengambil keputusan yang bersangkutan dengan Kelompok Tani Wana Sari.
5. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk memenuhi gelar sarjana
6. Sebagai informasi awal bagi peneliti selanjutnya.